

Daftar Isi
Jurnal **Masyarakat dan Budaya**
Volume 20 No. 2 Tahun 2018

	Halaman
Pengantar Redaksi	iii
Topik:	
☞ Ambiguous Neutrality: <i>Kompas</i> ' Position Amid the Wave of Political Polarization During the Presidential Election 2014 <i>Wijayanto</i>	175
☞ Modal Sosial Ojek Pangkalan: Adaptasi Terhadap Aplikasi <i>Online</i> Transportasi Publik <i>Rusydan Fathy</i>	191
☞ Representasi Perempuan dalam Lembaga Politik di Indonesia <i>Budi Rajab</i>	211
☞ Pemetaan Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia <i>Esti Ismawati</i>	223
☞ From Grievance To Welfare: A Reshaping Identity of Past Gross Violation of Human Rights Victims in Indonesia <i>Harison Citrawan</i>	237
☞ Kepercayaan <i>Petta Ale'e</i> Dalam Keyakinan Monoteisme Masyarakat Di Desa Palippu Sulawesi Selatan <i>Sitti Arafah</i>	249
☞ Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam <i>Sajen Slametan Njangkar</i> (Kajian Etnolinguistik) <i>Ayunda Riska Puspita</i>	261
☞ Dakwah dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah di Kota Yogyakarta <i>Dony Arung Triantoro</i>	273
Tinjauan Buku:	
☞ Dinamika Implementasi Kebijakan Keagamaan di Indonesia M. Saifullah Rohman	287

PENGANTAR REDAKSI

Sejak 9 Juli 2018 ini, Jurnal Masyarakat dan Budaya (JMB) LIPI menyesuaikan diri dengan kebijakan akreditasi satu pintu, yaitu di bawah Kemenristekdikti. Karena itu, JMB mengajukan akreditasi baru dan sejak tanggal tersebut telah mendapatkan akreditasi baru sebagai jurnal peringkat 2. Akreditasi No. 21/E/KPT/2018 ini berlaku hingga 2020.

Apa makna dari akreditasi peringkat 2 ini? Kemenristekdikti membagi peringkat Akreditasi dalam enam kelompok: Peringkat 1 nilai minimal 85 sampai 100; Peringkat 2 nilai minimal 70; Peringkat 3 nilai minimal 60; Peringkat 4 nilai minimal 50; Peringkat 5 nilai minimal 40; dan Peringkat 6 dengan nilai minimal 30. Seperti diuraikan dalam berbagai informasi di Kemenristekdikti, “peringkat itu dibuat untuk memberikan pilihan bagi lembaga pembina karir jabatan fungsional untuk memilih peringkat akreditasi jurnal ilmiah yang sesuai untuk syarat pengajuan kenaikan jenjang jabatan fungsional. Ketentuan persyaratan tersebut akan diatur kemudian oleh masing-masing lembaga pembina jabatan fungsional. memiliki akreditasi baru”. Jurnal dengan akreditasi peringkat pertama banyak diisi oleh jurnal-jurnal yang sudah terindeks scopus.

Dalam upaya untuk terus meningkatkan kualitas dari jurnal ini, maka mulai edisi ini redaksi telah mengurangi jumlah naskah yang diterbitkan oleh JMB. Jika pada edisi-edisi sebelumnya kita menerbitkan 10 artikel dan satu ulasan buku, maka mulai edisi ini JMB hanya menerbitkan delapan artikel dan satu tinjauan buku. Sebetulnya, jumlah naskah yang diterima JMB setiap edisi terus mengalami peningkatan. Dalam beberapa edisi yang lalu, redaksi menerima hampir 50 naskah. Namun jika dibuat rata-rata, redaksi biasanya menerima sekitar 20 naskah per edisi. Sayangnya, tak semua naskah itu bisa dikirimkan ke reviewer karena berbagai alasan, seperti panjang dan kualitas tulisannya tidak memenuhi standar JMB. Tidak bisa dipungkiri juga, bahwa kadang redaksi juga mengalami kekurangan naskah, seperti pada edisi khusus yang merupakan edisi nomor tiga setiap tahun.

Selain peningkatan kualitas, JMB juga terus berupaya melacak edisi-edisi awal dari jurnal ini. Dalam beberapa bulan terakhir ini, redaksi berhasil menemukan lima edisi awal dari jurnal ini yang dalam waktu tak lama lagi akan bisa diakses oleh para pembaca di website kami. Banyak tulisan menarik dari edisi-edisi awal JMB yang saat ini sulit diakses oleh para akademisi di Indonesia dan dunia. Diantaranya, pada edisi pertama jurnal ini, yaitu Vol. I, No. 1 (April-September 1997), terdapat tulisan Profesor Taufik Abdullah yang berjudul *The Clash of Civilization: A Prognosis of the Future or the Lure of the Past*. Dengan diunggahnya naskah-naskah edisi awal itu di website JMB, maka ia akan menjadi hidangan ilmiah yang menarik bagi para akademisi kita.

Perkembangan lain dari JMB adalah bahwa mulai tahun depan (2019), jurnal ini tidak lagi memberikan honor kepada para penulisnya. Jurnal ini tetap bertahan dengan kebijakannya untuk tidak memungut biaya bagi pemuatan tulisan, namun para penulis tak lagi mendapatkan honorarium. Seperti jurnal-jurnal akademik lainnya, kita meyakini bahwa banyak tulisan yang dikirim ke jurnal merupakan hasil penelitian yang sudah mendapatkan dana tertentu. Karena itu, publikasi di jurnal adalah kelanjutan dari proses penelitian tersebut.

Pada edisi nomor 2 tahun 2018 ini, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* menerbitkan tulisan-tulisan yang terkait dengan tiga isu, yaitu: politik, perempuan, dan agama. Tulisan pertama yang berjudul “Ambiguous Neutrality: *Kompas*’ Position amid the Wave of Political Polarization during the Presidential Election 2014” mendiskusikan tentang netralitas media massa, dalam hal ini *Kompas*, dalam Pemilihan Presiden 2014 lalu. Tulisan ini bisa menjadi bahan refleksi dan melihat tentang peran media pada Pilpres 2019 nanti. Beberapa media seperti *Jakarta Post*, seperti diulas dalam tulisan ini, memilih untuk mendukung pasangan Jokowi-JK pada Pilpres 2014. Beberapa media memberikan ruang yang sama terhadap dua kandidat, namun, seperti yang dilakukan *Kompas*, memiliki nada yang berbeda ketika menulis tentang kedua kandidat itu.

Tulisan kedua juga terkait dengan kondisi ekonomi dan politik di sekitar kita, yaitu “Modal Sosial Ojek Pangkalan: Adaptasi Terhadap Aplikasi *Online* Transportasi Publik”. Tulisan karya dari peneliti muda LIPI ini, yaitu Rusydan Fathy, ini mengupas modal sosial dalam menciptakan

ketahanan ekonomi ojek pangkalan. Tulisan ketiga dari Budi Rajab dan tulisan keempat dari Esti Ismawati adalah terkait isu perempuan, yaitu perempuan dalam politik dan perempuan dalam sastra. Agak berbeda dari tulisan lainnya, tulisan kelima mengkaji tentang mereka yang menjadi korban kekerasan Hak-hak Asasi Manusia. Tulisan yang berjudul “From Grievance to Welfare: A Reshaping Identity of Past Gross Violation of Human Rights Victims in Indonesia” ditulis oleh Harison Citrawan.

Empat tulisan terakhir, termasuk tinjauan buku, terkait dengan isu agama. Tulisan-tulisan itu adalah “Kepercayaan *Petta Ale'e* dalam Keyakinan Monoteisme Masyarakat di Desa Palippu Sulawesi Selatan”, “Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njangkar”, “Dakwah dan Kesalehan: Studi tentang Gerakan Teras Dakwah di Kota Yogyakarta”. Kekuatan ketiga tulisan ini adalah pada data-data yang ditampilkannya. Tiga artikel ini merupakan karya yang didasarkan pada penelitian lapangan di tiga daerah yang berbeda, yaitu: Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Jurnal ini ditutup dengan tinjauan buku *Religion and Regulation in Indonesiakarya* Ismatu Ropi yang direvisi oleh Saifulloh Rohman.

Ahmad Najib Burhani

**AMBIGUOUS NEUTRALITY: *KOMPAS*' POSITION AMID THE
WAVE OF POLITICAL POLARIZATION
DURING THE PRESIDENTIAL ELECTION 2014**

Wijayanto

Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Diponegoro
wijabaru@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the position of Kompas daily newspaper amid the wave of political polarization during Indonesian presidential election 2014 and explain the underlying reason behind it. Based on six months on site observation within the daily's newsroom as well as content analysis to 278 of Kompas' article during the presidential campaign, this study found that the actual position of the daily has been ambiguous. On the one hand, it claimed to be neutral in its editorial policy, but on the other hand, most of its editorial elites as well as its reporters had personally supported Jokowi. Furthermore, even though the daily has managed to be in a relative balance in term of space in its coverage, it has favored Jokowi in term of tone. This study argues there are political, economy as well as cultural reasons underlying this ambiguous position. Politically, Kompas took position to be neutral to stay close, and to avoid conflict, with whoever might win the election. Economically, this position was taken to maximize its economic interest to maintain its readers whose supports were also divided to the two pairs of candidates and to keep the chance to get advertising revenue from both candidates. Finally, this position has been justified by the shared cultural values among the journalists to remain neutral to avoid direct confrontation with either Presidential candidate. This value has been embodied as part of the habitus of the journalists which its development primarily took place under the previous authoritarian era. This situation is surprisingly similar with the case in the post authoritarian South American countries, in which the legacy of the authoritarian past still takes hold to the current state of its journalism.

Keywords: *Kompas, newspaper, political polarization, presidential election, neutrality, journalism*

**MODAL SOSIAL OJEK PANGKALAN:
ADAPTASI TERHADAP APLIKASI *ONLINE* TRANSPORTASI PUBLIK¹**

Rusydan Fathy

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI
rusydanfathy@gmail.com

Abstrak

Teknologi telah berpenetrasi ke dalam sektor jasa transportasi di Indonesia seperti keberadaan ojek berbasis aplikasi pada sektor jasa transportasi yang menggantikan ojek pangkalan sebagai transportasi alternatif. Tulisan ini mengupas modal sosial dalam menciptakan ketahanan ekonomi ojek pangkalan. Modal sosial ojek pangkalan diletakkan pada ranah makro studi perkotaan yang diikuti oleh bahasannya sebagai sebuah komunitas. Kemampuan adaptasi anggota ojek pangkalan, misalnya memilih untuk menjadi pengemudi ojek *online*, sementara yang lain, memilih untuk bertahan. Bagaimanapun, kemampuan mereka untuk beradaptasi ditentukan oleh kualitas modal sosial mereka. Ojek pangkalan sebagai sebuah komunitas saat ini memiliki stereotipe negatif di masyarakat karena buruknya sistem pengelolaan mereka. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus ojek pangkalan Salemba. Data dianalisa melalui teknik tiga tahap penyandian data: penyandian terbuka, penyandian aksial dan penyandian selektif. Kesimpulan kajian ini adalah pengembangan modal sosial ojek pangkalan dapat menciptakan ketahanan ekonomi mereka.

Kata kunci: *modal sosial, ketahanan ekonomi, ojek pangkalan.*

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LEMBAGA POLITIK DI INDONESIA

Budi Rajab

Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
budi.rajab@unpad.ac.id

Abstrak

Representasi perempuan yang menjadi anggota parlemen pusat dan daerah selalu tidak berimbang sejak Republik Indonesia berdaulat. Bahkan dengan pemberlakuan sistem kuota untuk perempuan dalam undang-undang politik untuk menjamin ketimpangan gender di parlemen berkurang pun, tetap saja secara kuantitas anggota parlemen perempuan tidak proporsional dibandingkan dengan jumlah anggota parlemen laki-laki. Penyebabnya bukan karena melulu terletak pada faktor internal perempuan sendiri, tetapi terletak ada pada lembaga dan proses politik yang cenderung masih menonjolkan ciri-ciri politik yang maskulin dan patriarki. Selama sistem kuota yang tertera pada undang-undang Pemilu tidak mengandung sanksi tegas, hanya sekedar himbauan, maka jumlah perempuan di parlemen tidak akan dapat bertambah. Meskipun sistem kuota masih menjadi persoalan, anggota parlemen perempuan yang jumlahnya sedikit itu perlu bekerja sama untuk menelorkan kebijaksanaan yang pro-perempuan dan pro-rakyat, supaya kinerja mereka memperoleh dukungan yang kian luas dari masyarakat dan juga menunjukkan pentingnya posisi perempuan di parlemen.

Kata kunci: parlemen, representasi perempuan, ketimpangan gender, undang-undang politik, sistem kuota.

PEMETAAN STATUS DAN PERAN PEREMPUAN JAWA DALAM TEKS SASTRA INDONESIA

Esti Ismawati

Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten
esti@unwidha.ac.id

Abstrak

Status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra Indonesia telah banyak ditulis dalam bentuk cerpen, novel, dan roman, sebagaimana tampak dalam karya Umar Kayam, YB Mangunwijaya, Arswendo Atmowiloto, Nh Dini, dan Ahmad Tohari. Namun, belum ada yang membahas secara detail dalam sebuah kajian ilmiah. Tulisan ini mendeskripsikan status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra Indonesia dari masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa sekarang, dan perempuan Jawa dalam dunia nyata, karena sastra merupakan cermin masyarakat yang melingkupinya. Apakah terjadi perubahan status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata? Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif inferensial untuk perempuan Jawa dalam teks sastra dengan teknik pustaka (simak-libat-catat) dan survei untuk perempuan Jawa dalam dunia nyata, dengan teknik wawancara mendalam dan kuesioner. Data teks sastra sejumlah lima novel; data perempuan nyata sejumlah 15 orang diambil secara acak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu berupa perubahan pola pikir dan pola hidup. Tulisan ini juga menyimpulkan tidak ada perbedaan antara status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan dalam dunia nyata.

Kata kunci: perempuan Jawa, status, peran, teks sastra, dunia nyata

FROM GRIEVANCE TO WELFARE: A RESHAPING IDENTITY OF PAST GROSS VIOLATION OF HUMAN RIGHTS VICTIMS IN INDONESIA

Harison Citrawan

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
harison.citrawan@kemenkumham.go.id

Abstract

This article attempts to describe a shift of identity of the victims and survivors of past gross human rights violations in Indonesia, through examining the socio-economic violence that happened in the past and the current available reparative mechanisms for them. Arguably through this examination, and by taking the wider framework of Indonesia's transition policy, it could be seen that there is a reshaping of victim's interest from violence grievances to structural economic vulnerability. This shift is mainly caused by several contributing factors: first is the absence of national holistic paradigm in resolving the past. This could be depicted by the absence of a clear legal framework and the lack of political will to resolve past injustices; and second is the emerging pragmatic choice made by the government and the (group of) victims/survivors – particularly given the current challenge of welfare-based needs of the victims/survivors. While the exercised state's reparative mechanisms, through judicial process and general assistance programs, have been considerably useful in empowering the victims/survivors, this situation however would potentially lead to a failure in portraying the structural (socio-economic) violence that happened in the past.

Keywords: *victim, past gross violation of human rights, identity.*

KEPERCAYAAN *PETTA ALE'E* DALAM KEYAKINAN MONOTEISME MASYARAKAT DI DESA PALIPPU SULAWESI SELATAN

Sitti Arafah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
arafahlitbang@yahoo.com

Abstrak

Kepercayaan animisme beserta emosi dan ritual kepercayaan masih berkembang di masyarakat yang sudah beragama monoteisme. Praktik-praktik animisme ini didorong oleh adanya anggapan bahwa kekuatan yang disucikan itu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Hal ini juga terlihat pada kepercayaan *Petta Ale'e* bagi masyarakat di Desa Palippu. Tulisan ini mendeskripsikan kepercayaan terhadap *Petta Ale'a* di mata masyarakat Desa Palippu. Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan makam *Petta Ale'e* yang berada di tengah hutan hingga kini masih memberi pengaruh kuat bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di sekitarnya bahkan masyarakat dari luar. *Petta Ale'e* diyakini memiliki kelebihan dan kekeramatan sehingga masyarakat senantiasa memberikan persembahan kepadanya sebagai ucapan terima kasih karena dipercaya telah melindungi dari malapetaka, memberikan rejeki, dan sebagainya. Kepercayaan ini telah menjadi tradisi secara turun temurun. Masyarakat percaya jika hal tersebut dilanggar akan membawa kesengsaraan. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* dinilai sangat bertentangan dengan aqidah Islam.

Kata kunci: kepercayaan animisme, *petta ale'e*, masyarakat, desa Palippu

REFLEKSI KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI PRIGI DALAM SAJEN SLAMETAN NJANGKAR (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Ayunda Riska Puspita
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ayunda.riska@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Jawa masih sangat mempertahankan budaya dan adat peninggalan nenek moyangnya. Salah satu adat yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah kegiatan upacara selamatan (*slametan*) yang di dalamnya terdapat *sajen* yang menyimbolkan pesan tertentu. Di pesisir Pantai Prigi upacara *slametan* yang masih dilaksakan sampai saat ini adalah *slametan njangkar*. *Slametan njangkar* ini berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap Nyi Roro Kidul, Sang Penguasa Laut Selatan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan *sajen-sajen* yang terdapat dalam upacara *slametan njangkar* untuk mengetahui refleksi kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam upacara tersebut. Artikel ini merupakan kajian etnolinguistik dengan pendekatan kualitatif dan metode deskripsi. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa penamaan *sajen* merefleksikan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap Allah swt. dan makhluk ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau makhluk gaib yang merupakan penguasa wilayah tertentu, seperti Nyi Roro Kidul. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi termasuk ke dalam *sinkretisme* karena terjadi akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Tujuan utama *slametan njangkar* adalah untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa dan meminta izin kepada penguasa laut selatan untuk memasuki wilayahnya dan mengambil sebagian harta yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidul.

Kata kunci: *slametan njangkar*, kepercayaan masyarakat Prigi, etnolinguistik

DAKWAH DAN KESALEHAN: STUDI TENTANG GERAKAN TERAS DAKWAH DI KOTA YOGYAKARTA

Dony Arung Triantoro
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
arungdony73@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menganalisis munculnya gerakan dakwah kontemporer di Yogyakarta, terutama pada lembaga sosial Teras Dakwah (TD) yang secara masif melakukan program dakwah populer di kalangan Muslim Yogyakarta. Gerakan dakwah kontemporer dari waktu ke waktu terus berubah dan program-program dakwah TD adalah salah satu bentuk dakwah yang memperlihatkan bagaimana gerakan dakwah kontemporer berkolaborasi dengan budaya populer. Artikel ini akan menjelaskan bentuk-bentuk kontestasi yang dilakukan Teras Dakwah terhadap otoritas keagamaan lama melalui berbagai program dakwah populer. Kajian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana gerakan dakwah kontemporer memperkuat otoritasnya di Masyarakat. Secara khusus, artikel ini akan membahas beberapa pertanyaan berikut. Seperti apa konteks kemunculan gerakan dakwah kontemporer? Bagaimana bentuk kontestasi yang dilakukan oleh Teras Dakwah terhadap otoritas keagamaan lama? Bagaimana proses dakwah, kesalehan dan hijrah berlangsung di Teras Dakwah? Kajian ini dilakukan melalui studi lapangan dan didukung literatur yang relevan. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa kontestasi yang dilakukan oleh Teras Dakwah terhadap otoritas keagamaan lama dilakukan melalui upaya menciptakan ruang kesalehan populer dan hijrah bagi masyarakat. Kemudian Teras Dakwah tidak berkontestasi secara politis, tetapi melakukan gerakan sosiokultural Islamis.

Kata kunci: gerakan dakwah kontemporer, kesalehan, budaya populer, otoritas keagamaan lama, hijrah.